Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma
Vol. 5, No. 2, 107-122
P-ISSN: 1412-9426 E-ISSN: 2745-4185

Siri' di Persimpangan Generasi: Peran dan Makna Nilai *Siri'* pada Dewasa Awal Suku Bugis

Luluk Dewi Handayani
Raudyatuh Zahra Latief
Rahmita Laily Muhtadini
Alifa Indah Setyani
Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
https://doi.org/10.24071/suksma.v5i2.8012

Naskah Masuk 19 Januari 2024 Naskah Diterima 20 Maret 2024 Naskah Dipublikasikan 31 Mei 2024

Abstract. This study aims to explore the meaning of *Siri'* for the young adults in the Bugis tribe. This research was conducted using a descriptive phenomenological approach with in-depth interviews with the Bugis community. The participants in this study consisted of 3 people who were all of Bugis descent and were born and raised in the Bugis community. Analysis of the interview transcript data was carried out using the analysis procedure by Moustakas (1994). This study found 8 themes in the meaning of the *Siri'* with the essential meaning being the value of *Siri'* as shame and self-esteem. The formation of the meaning of *Siri'* is based on efforts to maintain the good name of the family, a reflection of women's dignity, the agility and courage of men, and efforts to maintain each other's moral values. Currently, the value of *Siri'* in society has been considered to have shifted due to the rapid mindset and development of the times, such as the development of technology and social media which has made people indifferent to the values in their culture.

Keywords: *Siri', Bugis, shame, dignity, self-esteem.*

Pendahuluan

Bugis adalah nama sebuah kerajaan di Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh seorang raja bernama La Sattumpugi. Masyarakat di daerah tersebut mengidentifikasi diri mereka sebagai *"to ugi"*, yang berarti mereka adalah orang Bugis pengikut La Sattumpugi. Masyarakat Bugis memiliki sebuah sistem nilai budaya yang dikenal sebagai *panngandereng*, yang hingga saat ini masih dianggap penting bagi mereka. *Panngandereng* adalah sebuah sistem yang mencakup aspek kehidupan,

Korespondensi Penulis
Luluk Dewi Handayani, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
Email: lulukdewihandayani@mail.ugm.ac.id

di antaranya adat (*ade'*), ucapan (*bicara*), undang-undang (*rapang*), aturan sosial (*wari*), dan hukum syariat islam (*sara'*).

Salah satu upaya masyarakat Bugis untuk mempertahankan *pannganderenng* adalah dengan menghidupi nilai *siri'* (Nawawi, 2015; Said, 2013). Hal ini tercermin melalui penjelasan *siri'* dalam *paseng* atau literatur yang memuat amanah dari leluhur dan kalimat-kalimat yang diajarkan secara turun temurun, yaitu (1) *siri'e mi ri-onroang ri-lino*, yang berarti *siri'* menjadi alasan seseorang hidup di dunia. *Siri'* dalam kalimat ini memiliki yaitu manusia hidup di dunia ini perlu menjaga harga diri dan martabatnya, karena tanpa harga diri, manusia dianggap mati (tidak memiliki jiwa). (2) *mate ri siri' na* artinya mati dalam *siri'* atau dimaknai sebagai individu mati secara terhormat demi menjaga harga dirinya. (3) *mate siri'* artinya *siri'* yang mati atau dimaknai sebagai seseorang yang sudah tidak memiliki *siri'*. Secara umum, individu yang memiliki perilaku yang sesuai dengan adab dan menghargai orang lain, maka akan disebut sebagai orang yang *matanre siri'* yaitu memiliki harga diri yang tinggi. Orang yang melakukan tindakan buruk, jahat, atau melanggar norma disebut *makurang siri'* atau tidak tahu malu (Makkasau, 2022).

Siri' memiliki arti ganda yaitu sebagai sebuah nilai kehormatan dan nilai rasa malu (Asry, 2017). *Siri'* sebagai nilai kehormatan berkaitan dengan sikap positif dari orang Bugis berupa integritas dan etos kerja yang tinggi dalam rangka mencapai martabat hidup yang baik. Selanjutnya nilai *siri'* sebagai rasa malu berkaitan dengan keinginan dari dalam diri seseorang untuk menjaga nama baik serta kehormatan keluarga. Nilai *Siri'* berperan penting dalam mambangun perilaku di masyarakat. Orang Bugis yang berperilaku baik sesuai dengan adab disebut dengan matanre *siri'* sedangkan mereka yang melakukan tindakan melanggar adab disebut dengan makurang *siri'* (Makkasau, 2022).

Salah satu contohnya ada pada slogan yang umum diucapkan orang Bugis yaitu *"Maradeka to Wajoe engka ade', wari, tuppu, rapang pura onro, naita alena ade'na napupuang"* yang berarti masyarakat Wajo yang bebas merdeka, mandiri dan berpegang pada adatnya. Terdapat beberapa elemen dalam slogan ini yang mencerminkan nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat Bugis. Pertama, "*Maradeka to Wajoe"* menggambarkan semangat kebebasan dan kemandirian yang dijunjung tinggi. Masyarakat Bugis menghargai kemerdekaan dalam menjalani kehidupan mereka dan berusaha untuk menjadi mandiri dalam menjaga keberlangsungan dan perkembangan daerah mereka. Selanjutnya, "*engka ade', wari, tuppu, rapang pura onro*" menekankan pentingnya mempertahankan adat, norma sosial, tata tertib, dan sistem hukum tradisional sebagai bagian dari identitas dan kehidupan masyarakat Bugis. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menghormati warisan budaya dan menjaga keutuhan nilai-nilai tradisional dalam menghadapi perubahan zaman. Terakhir, "*naita alena ade'na napupuang*" menggambarkan komitmen masyarakat Bugis untuk memelihara dan meneruskan warisan adat kepada generasi mendatang. Mereka mengakui pentingnya menjaga keutuhan adat dan meneruskannya sebagai bagian dari identitas mereka.

Siri' dianggap sebagai jiwa, harga diri, dan martabat masyarakat. Terdapat ungkapan yang memandang bahwa *Siri'* sebagai suatu simbol dalam kemanusiaan, yaitu *"Siri" emmitu na toriaseng tau.*

©2024 Handayani, Latief, Muhtadini & Setyani

Narekko de'na Siri"ta, taniani' tau, rupa tau mani asenna" yang berarti karena *Siri'* kita dapat disebut sebagai manusia, apabila tidak memiliki *Siri'* lagi, maka kita bukan manusia tetapi hanya menyerupai (Badewi, 2019). Sehingga ketika *Siri'* nya di ganggu atau dipermalukan, masyarakat akan melakukan atau mengorbankan segala hal untuk membela *siri'*nya.

Nilai *siri'* dianggap sangat penting oleh masyarakat Bugis karena *siri'* merupakan nilai yang paling mendasar yang selalu dipegang dan diinternalisasikan ke dalam tiap-tiap individu. Nilai *siri'* mencakup prinsip-prinsip seperti kehormatan, kejujuran, kesetiaan, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Nilai-nilai ini membentuk landasan bagi tindakan dan perilaku individu dalam menjalin hubungan sosial, menjaga harmoni dalam keluarga, bekerja dengan integritas, serta menjaga etika dan moralitas dalam masyarakat. Masyarakat Bugis meyakini bahwa dengan menghormati dan menerapkan nilai *siri'*, seseorang dapat hidup secara berarti dan berkualitas. *Siri'* tidak hanya menjadi panduan dalam bertindak, tetapi juga mencerminkan harga diri, martabat, dan kebanggaan sebagai orang Bugis. Dengan internalisasi nilai *siri'*, masyarakat Bugis berharap agar setiap individu dapat menjadi pribadi yang tangguh, berintegritas, dan memiliki kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pemahaman dan praktik nilai *siri'*, masyarakat Bugis berusaha menjaga kestabilan sosial, keharmonisan, dan keadilan dalam lingkungan mereka. Mattulada (dalam Makassau, 2022) menjelaskan bahwa terdapat penjelasan nilai *siri'* dalam paseng (literatur yang memuat amanah dari leluhur, atau kalimat-kalimat yang diajarkan turun temurun).

Melalui wawancara pada studi awal ditemukan bahwa penerapan nilai *siri'* dapat menimbulkan terjadinya konflik ketika tindakan seseorang dianggap melukai harga diri atau *siri'* dari individu atau kelompok dalam masyarakat Bugis. Partisipan menyebutkan bahwa sekelompok pemuda di kampungnya menyerang kampung sebelah karena pemuda yang berasal kampung partisipan telah diolok-olok oleh pemuda kampung sebelah. Hal tersebut menyebabkan terjadinya pertarungan antar kelompok pemuda hingga mengalami luka yang cukup serius. Melalui peristiwa ini dapat diketahui bahwa masyarakat Bugis sangat menjaga *siri'* atau harga dirinya, hingga dapat melibatkan kekerasan dan konsekuensi negatif bagi dirinya sirinya.

Studi awal di atas menjelaskan tentang keterlibatan para pemuda dalam menjaga nilai *siri'* diri dan kelompoknya. Pemuda dalam konsep psikologi disebut juga sebagai *emerging adulthood* atau dewasa awal merupakan individu yang berada dalam rentang usia 18-25 tahun (Arnett, 2000). Masa ini menjadi masa transisi individu dari masa remaja menuju dewasa. Proses transisi tersebut menyebabkan seseorang merasakan berbagai masalah dan krisis yang terjadi karena individu berusaha untuk mengeksplorasi identitas dirinya (Jensen, 2010; Pinggolio, 2015). Oleh karena itu, pada masa ini, individu rentan terlibat dalam perilaku berisiko karena ingin merasakan sensasi dari pengalaman yang baru. Hal ini juga didukung oleh dewasa awal yang sudah tidak terlalu dipantau oleh orangtua, sehingga lebih bebas dalam berperilaku (Arnett, 2000). Sejalan dengan hasil studi awal sebelumnya yang menemukan bahwa para pemuda yang melakukan tindakan kekerasan demi menjaga nilai *siri'* nya.

Penelitian oleh Padilla-Walker dkk. (2008) menemukan bahwa selama masa dewasa awal,

©2024 Handayani, Latief, Muhtadini, Setyani

individu tidak hanya mengembangkan perilaku-perilaku yang berisiko dalam rangka mengeksplorasi identitasnya, namun juga mengembangkan berbagai orientasi positif. Orientasi positif yang dikembangkan yaitu peningkatan perilaku prososial yang berkaitan fokus individu pada tanggung jawab sosial yang dimilikinya selama masa dewasa awal. Hal ini menyebabkan individu akan berusaha mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan orang lain dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan fenomena nilai *siri'* dalam budaya Bugis yang ternyata dapat mendorong terjadinya konflik pada pemuda masyarakat Bugis. Dengan demikian, penting untuk mengkaji esensi dari *siri'* sebagai nilai dasar dalam budaya Bugis yang seharusnya mendorong terciptanya kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya pada dewasa awal yang telah mampu bertanggung jawab secara sosial terkait dengan perilaku dan tindakannya. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji makna nilai *siri'* pada dewasa awal suku Bugis. Adapun pertanyaan penelitian dalam studi ini, yaitu: "Bagaimana pemaknaan nilai *siri'* pada dewasa awal di Suku Bugis?"

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan topik yang hendak diangkat mengenai perspektif masyarakat Bugis dalam memaknai *siri'*. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomenologi berupa realitas sosial, makna pribadi, serta kehidupan sosial berdasarkan perspektif konstruktif (Willig, 2013; Creswell, 2012). Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena beserta karakteristiknya (Nassaji, 2015).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah partisipan penelitian itu sendiri. Pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami kedalaman makna dari suatu fenomena, sehingga partisipan penelitian berjumlah sekitar 3 orang untuk memperkaya variasi makna dari satu fenomena yang mirip (Englander, 2012). Pemilihan partisipan dilakukan dengan prosedur *purposive sampling*, dengan menetapkan kriteria, yaitu (1) bersuku Bugis; lahir dan besar dalam didikan orangtua asli suku Bugis, (2) berusia 18-25 tahun karena berdasarkan Santrock (2011) usia ini termasuk dewasa awal dan memiliki karakteristik mampu memahami kebenaran dalam suatu masalah, serta mampu untuk menemukan solusi yang realistik dari masalah tersebut dengan tetap melibatkan emosi dan berbagai faktor subjektif. Dengan demikian, sejalan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji lebih dalam tentang pemaknaan nilai *siri'* pada dewasa awal di masyarakat Bugis.

Berdasarkan kriteria di atas, wawancara mendalam dilakukan pada 3 orang partisipan yang terlibat dalam penelitian ini dengan latar belakang lahir dan besar di suku Bugis dengan kedua orangtua yang juga bersuku Bugis. Ketiga partisipan tahun ini berusia 25 tahun, sehingga sesuai dengan kriteria

©2024 Handayani, Latief, Muhtadini & Setyani

usia dewasa awal dalam penelitian ini. Panduan wawancara ditujukan untuk menanyakan pandangan partisipan terkait internalisasi nilai siri dan makna nilai *siri'* tersebut pada dirinya. Salah satu contoh pertanyaan utama yang diajukan pada seluruh partisipan, yaitu "Apa yang Anda pahami tentang nilai *siri*?", "Seberapa penting *siri'* bagi Anda, dan kenapa?", dan "Bagaimana penerapan nilai *siri'* dalam kehidupan Anda?".

Prosedur Pengambilan Data

Proses pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada seluruh partisipan melalui aplikasi *zoom meeting* karena terkendala perbedaan lokasi dan zona waktu antar peneliti dan partisipan. Wawancara sebanyak 1 kali pada seluruh partisipan dengan durasi kurang lebih 60 – 80 menit. Wawancara dengan partisipan 1 dilakukan pada Jumat, 5 Mei 2023 sekitar pukul 19.00 sampai 20.00 WIB. Wawancara dengan partisipan 2 dilaksanakan pada Senin, 8 Mei 2023 sekitar pukul 19.00 sampai 20.30 WIB. Wawancara dengan partisipan 3 dilakukan pada Kamis, 11 Mei 2023 sekitar pukul 19.00 sampai 20.45 WIB.

Analisis Data

Hasil rekaman wawancara kemudian ditranskrip ke dalam bentuk teks dengan menggunakan aplikasi MAXQDA. Peneliti kemudian melakukan analisis tematik dengan menentukan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

Kredibilitas

Keabsahan (kredibilitas) data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperkuat, memperkaya, dan melengkapi pengetahuan (Sugiyono, 2018; Flick, 2006). Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan *member checking* atau validasi partisipan yang merupakan teknik untuk mengeksplorasi kredibilitas dengan meminta partisipan untuk mengecek akurasi dan kesinambungan hasil penelitian dengan pengalaman yang telah disampaikan (Birt et al., 2016).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Ketiga informan menyatakan bahwa nilai *siri'* terkait dengan rasa malu. Informan S1 menekankan rasa malu terkait keluarga, S2 menekankan rasa malu terkait perannya sebagai orang Bugis yang berjenis kelamin laki-laki, kemudian S3 menekankan pada rasa malu terkait statusnya sebagai perempuan dari Suku Bugis. Secara umum, ketiganya memandang bahwa saat ini pemaknaan nilai Bugis telah mengalami pergeseran.

©2024 Handayani, Latief, Muhtadini, Setyani

Nilai *Siri'* sebagai rasa malu

Menurut informan S1 dan S2, nilai *siri'* terkait dengan rasa malu. Dalam konteks Bugis, *siri'* mengacu pada kehormatan diri dan menjaga nama baik, yang berhubungan erat dengan rasa malu jika melanggar norma-norma sosial atau melakukan tindakan yang merugikan keluarga atau komunitas. Rasa malu memiliki konotasi yang kuat dalam budaya Bugis. Orang Bugis akan cenderung berusaha untuk menghindari situasi yang dapat menyebabkan rasa malu, sehingga mereka berupaya menjaga perilaku yang terhormat dan menghindari perilaku yang dapat merugikan nama baik mereka sendiri, keluarga, dan komunitas.

> *"Mungkin sekitar 80% masyarakat Bugis ya itu malu." (S1, 8)*
> *"…Siri' yang saya ketahui siri" adalah rasa malu yang malu tapi malu dalam Bugis itu mempunyai arti yang sangat mendalam. Biasanya itu mendalam siri' yang kita pegang itu malunya itu karena menyimpang dari apa yang kita pegang. Berkaitan dengan budaya contohnya kita malu untuk melakukan pelanggaran" (S2, 1-4)*

Mayoritas orang Bugis mengartikan *siri'* sebagai rasa malu. Informan S2 mengartikan rasa malu terkait *siri'* lebih dalam dan kompleks daripada sekadar merasa malu karena melakukan pelanggaran, namun juga mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual. Melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya Bugis dapat menyebabkan individu merasa malu dan merusak nilai *siri'* mereka. Rasa malu ini berasal dari kesadaran akan merugikan diri sendiri, keluarga, dan komunitas yang dianggap sebagai bagian integral dari identitas individu.

Siri' bukan hanya tentang menghindari pelanggaran, tetapi juga tentang menjaga integritas moral, menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, dan berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat. Melalui menjaga nilai *siri'*, individu Bugis berusaha untuk mempertahankan kehormatan diri mereka, menghormati leluhur, serta menjaga keharmonisan dan stabilitas dalam masyarakat.

> *"…nilai Siri' itu bisa juga diinterpretasikan, mungkin malu kalau sudah berumur tidak punya kerja, malu kalau sudah berumur belum bisa menafkahi keluarga." (S3, 327-328)*

Malu akan dirasakan oleh orang Bugis yang telah dewasa. Berdasarkan informasi dari informan S3, ketika orang Bugis tidak dapat pekerjaan atau tidak dapat menafkahi keluarga pada usia yang sudah dewasa, akan memunculkan perasaan malu atau kekecewaan terhadap diri sendiri. Rasa malu ini bisa berasal dari ekspektasi sosial dan tekanan budaya yang menekankan pentingnya tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan membangun kehidupan yang stabil.

©2024 Handayani, Latief, Muhtadini & Setyani

Nilai *Siri'* sebagai harga diri

Harga diri terkait dengan perasaan kebanggaan, martabat, dan penghargaan terhadap diri sendiri. Setiap individu, baik perempuan maupun laki-laki, diharapkan menjaga dan meningkatkan harga dirinya dengan cara mematuhi norma-norma budaya, menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional, dan berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat. Infroman S2 dan S3 menyatakan bahwa masyarakat Bugis cenderung menjaga dan meningkatkan harga diri untuk menjadi pribadi yang terhormat, mencerminkan nilai-nilai positif dalam interaksi dengan orang lain, dan berkontribusi secara positif terhadap keluarga dan masyarakat. Hal ini melibatkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sosial, serta upaya untuk berkembang dan meningkatkan kualitas pribadi.

> *"…saya klarifikasi apa yang kamu serang kepada saya atau dengan cara asertif ya tentunya yang itu yang positif tapi kalau berbicara eee yang mana yang paling sering menurut saya yang paling banyak sih biasanya orang Bugis orang Bugis marah ya kalau misalnya terutama harga dirinya sekali lagi harga diri kalau misalnya anda serang"." (S2, 145-148)*

Menurut informan S2, orang Bugis akan cenderung mengambil pendekatan asertif dalam membela harga diri mereka. Mereka akan berbicara dengan jelas, tegas, dan penuh keyakinan, menunjukkan bahwa mereka tidak akan mentolerir serangan terhadap harga diri mereka.

> *"Kami di suku Bugis, ee sesuai dengan apa yang saya lihat dan juga saya dengar bahwa untuk mempertahankan sebuah harga diri itu, ee itu suku kami biasanya rela untuk berperang. Berperang dalam arti yang positif untuk mempertahankan harga diri kami." (S3, 16-19)*

Dalam suku Bugis, terdapat keyakinan bahwa mempertahankan harga diri seringkali melibatkan kesiapan untuk berperang. Dalam konteks ini, "berperang" merujuk pada sikap keberanian dalam menghadapi tantangan, ancaman, atau pelanggaran terhadap harga diri suku Bugis.

Nilai *Siri'* sebagai usaha untuk menjaga nama baik keluarga

Partisipan merasa memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keluarga, dan usaha untuk menjaga nama baik keluarga menjadi prioritas utama dalam kehidupan mereka. Partisipan kedua dan ketiga mendefinisikan perilaku yang merusak nama baik keluarga sebagai perilaku *mapakka siri'-siri'* (S2, 25-27; S3, 150-151) atau secara literal berarti membuat malu. Menjaga *siri'* keluarga menjadi hal yang sangat penting karena rusaknya *siri'* seseorang akan berpengaruh terhadap martabat dan citra keluarga di masyarakat.

©2024 Handayani, Latief, Muhtadini, Setyani

> *"…punya siri' sehingga martabat keluarga terjaga kita juga aman … siri' yang dominan di pertahankan atau selalu dijaga itu tentang martabat keluarga ya" (S2, 213-220)*
> *"…nilai kesopanan itu akan menentukan, e apa mencitrakan bagaimana orang tua tersebut mendidik anaknya" (S3, 40–42)*

Berdasarkan pertanyaan partisipan ketiga sebelumnya, dapat diketahui bahwa rusaknya *siri'* seseorang karena melakukan perbuatan yang buruk akan berdampak pada citra keluarganya, misalnya dipandang memiliki pola asuh dan didikan yang buruk (S3, 40-42). Sehingga tuntutan yang diberikan untuk menjaga martabat dan nama baik keluarga tercermin melalui tindakan masyarakat Bugis, seperti berperilaku dan bertutur dengan sopan, selalu taat dengan orangtua atau orang yang lebih tua (S2, 41-42; S2, 100-102; S2, 67-70).

Nilai *Siri'* sebagai wujud ketangkasan dan keberanian laki-laki

Nilai *siri'* yang diganggu mendorong masyarakat Bugis untuk menunjukkan ketangkasan dan keberaniannya dalam menjaga nilai-nilainya tersebut. Dalam hal ini, pihak laki-laki memiliki peran yang penting dalam menjaga nilai *siri'* ini. Seperti yang disampaikan oleh partisipan bahwa "Kalau cowok itu ya jangan apa ya jangan takut untuk maju gitu gitu ya" (S2, 222-223). Partisipan juga mengemukakan contoh yang konkrit, yaitu:

> *"…ya istrinya diusik ya karena istrinya diusik mau di apa ya tanda kutip mau diganggu ya ya tukar dengan darah artinya dia membunuh ya dia bunuh orang yang usik istrinya tersebut" (S2, 184-186)*
> *"…orang dulu penyelesaiannya ketangkasan ya bahkan ada dibilang tarung sarung (bertarung dengan pedang hingga mati) itu biasanya gara-gara sirinya diganggu" (S2, 9-10)*

Berdasarkan pernyataan partisipan, tarung sarung dalam budaya Bugis merupakan suatu proses penyelesaian masalah yang dianggap sangat serius antar keluarga yang berkonflik di zaman dahulu. Pertarungan antar keluarga dilakukan dengan kedua pihak memegang parang dan akan berlangsung hingga salah satu pihak meninggal. Tarung sarung biasanya disebabkan oleh *siri'* salah satu keluarga dirusak karena anak perempuannya dibawa kawin lari oleh seorang laki-laki (S2, 190-196). Sementara itu, dalam konteks sekarang, salah satu partisipan menyampaikan walaupun adanya usaha untuk meminimalisir pertumpahan darah, mempertahankan harga diri masyarakat Bugis itu tetap harga mati yang artinya rela dibunuh atau membunuh ketika *siri'* nya diganggu.

©2024 Handayani, Latief, Muhtadini & Setyani

> *"…mempertahankan harga diri itu adalah harga mati, sampai mungkin kami rela dibunuh atau membunuh orang apabila harga diri kami diinjak injak atau pihak dari kami diperlakukan secara tercela" (S3, 142-144)*

Partisipan S2 juga mengemukakan sejarah panjang masyarakat Bugis memiliki ketangkasan dan keberanian dalam membela nilai *siri'* yaitu melalui tokoh-tokoh kemerdekaan dari Sulawesi Selatan.

> *"…bawaan zaman penjajahan sama bawaan dari tokoh-tokoh daerahnya sultan Hasanuddin sama Aru Palaka ya yang dikenal dengan keberaniannya untuk menentang segala hal yang mengganggu apa ya harga diri ya…" (S2, 170-173)*
> *"…pokoknya apa ya pride juga tentang itu yang kayak tidak mau pokoknya yang berani-berani lah berapi-api itu dari dulu…" (S2, 169-170)*

Nilai *Siri'* sebagai cerminan harkat dan martabat perempuan

Nilai *Siri'* sebagai cerminan harkat dan martabat perempuan Bugis, lebih banyak disampaikan oleh S3 yang berjenis kelamin perempuan. S2 sempat menyinggung terkait posisi perempuan dalam masyarakat Bugis, yang juga sejalan dengan penyampaian S3, sebagai berikut:

> *"…malu itu lebih dibebankan karena di Bugis itu yang saya tahu perempuan karena harkat martabat. Rusaknya perempuan merupakan siri yang besar dalam keluarga. Makanya biasanya anak perempuan dalam Bugis itu sangat dijaga lah, makanya juga ada istilah uang panai sebagai bentuk penghargaan bahwa wanita itu dihargai dan menunjukkan keseriusan ketika ingin dilamar" (S2, 35-39)*
> *"…harga diri yang paling tinggi yang kami jaga, adalah harga diri terkait kehormatan dan kesucian kami, pastinya yang masih perawan atau yang belum menikah" (S3, 34-36)*

S3 menyampaikan bahwa nilai *siri'* sebagai perwujudan dari harga diri dan kesucian perempuan terlihat melalui perilaku etika dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga kesopanan para perempuan Bugis, khususnya saat berhubungan dengan lawan jenis. Seperti yang disampaikan partisipan dalam kutipan wawancara berikut:

> *"…kesucian kami berkaitan dengan bagaimana kami bertingkah laku di masyarakat, bagaimana kami bergaul dengan laki-laki, nilai kesopanan, bertutur kata kepada lawan jenis" (S3, 30-32)*
> *"…kalau bisa ada tamunya bapak atau mamak, kalau tidak penting, kami tidak usah keluar, seperti itu untuk kalau untuk tetap menjaga nilai kesopanan" (S3, 87-89)*

©2024 Handayani, Latief, Muhtadini, Setyani

S3 menyampaikan bahwa ketika perempuan di Bugis tidak mampu menjaga *siri'*nya dengan berperilaku sopan dan menaati aturan-aturan yang diberikan oleh orangtua atau keluarganya, maka masyarakat akan memandang perempuan dengan buruk atau dianggap tidak memiliki *siri'* atau malu. Salah satu contoh tindakan yang menunjukkan perempuan yang tidak memiliki *siri'* yaitu ketika rela dibawa kawin lari oleh pasangannya (S3, 127-130). Oleh karena itu, selama wawancara, partisipan menekankan bahwa anak perempuan di suku Bugis harus sopan (S3, 114).

Pergeseran makna nilai *siri'* antar generasi

Seluruh partisipan merasa bahwa nilai *siri'* saat ini telah mengalami pergeseran makna (S1, 46-49; S2, 100-105; S3, 214-218). S1 menganggap bahwa pergeseran tersebut disebabkan karena pola pikir dan perkembangan zaman yang sudah berubah, sehingga masyarakat sudah mementingkan nilai *Siri'*nya lagi (S1, 46-49, 86-87). Lebih lanjut, S2 memberikan contoh pergeseran makna *siri'* dari rasa malu untuk berbuat buruk menjadi sebuah bentuk harga diri atau gengsi, baik di masyarakat desa maupun perkotaan.

> *"…sebenernya gengsi sih, sebenernya kalau di kampung itu kan, misalnya tetangga beli sesuatu, si tetangga lain tidak mau kalah itu kan juga gengsi ya. Itu yang bergeser kalo di kampung, kalo di kota kan lebih ke trend-trend yang ada contoh kalau misalnya temannya ikut tren ini terus temannya saya malu kalau tidak ikut tren itu. Dia juga ikut tren itu" (S2, 89-94)*

Sementara itu, S3 menyampaikan pergeseran makna *Siri'* dalam dalam perspektif perempuan dan pernikahan dalam budaya Bugis. Berikut kutipan wawancara tersebut:

> *"…nilai itu bergeser jadi nilai untuk unjuk diri, dari keluarga ini, kalau uang panainya sedikit, berarti mungkin keluarganya kurang terpandang, atau bagaimana, jadi seperti itu. Mungkin pergeseran makna yang seperti itu yang membuat orang biasanya mempunyai stigma yang negatif, padahal yang dasarnya positif" (S3, 214-218)*
>
> *"Saya menganggap saya sudah menjaga harga diri saya, namun kenyataannya di masyarakat tidak terjadi. Saya cuma bilangnya, siri itu mungkin kalau untuk Bugis yang leluhur, sepertinya sudah jauh ya, kalau kita terlalu memakai tolak ukur zaman dahulu itu" (S3, 306-309)*
>
> *"…contohnya kami sudah berbaur dengan teman laki-laki kami, ya kami menyebutnya sebagai seorang saudara" (S3, 312-313)*

©2024 Handayani, Latief, Muhtadini & Setyani

Pergeseran makna nilai *siri'* kemudian juga berdampak pada proses penyelesaian konflik masyarakat yang dinilai sudah tidak tepat oleh partisipan.

> *"…sekarang zaman sudah berubah dan cara untuk mempertahankan siri telah berubah ya. Dulu, sekarang kan hukum yang berlaku, hukum konstitusi dan menurut saya kalau sambo tau melakukan hal tersebut kan malu juga siri juga berarti dia kontradiksi dalam mempertahankan sirinya. Kalau benar dia akan mempertahankan sirinya dia akan akan memproses hukum siapa ya almarhum di itu terbukti di pengadilan bahwa itu tidak benar bahwa ingin diperkosa jadi mutlak bahwa sambo ini bukan mempertahankan siri ya tapi lebih ke gengsi nah begitulah" (S2, 44-51)*

S2 menyatakan bahwa berkaca dari kasus Ferdy Sambo yang merupakan seorang berdarah Bugis, jika dikaitkan dengan nilai *siri'* keluarganya yang dianggap telah dicoreng oleh Brigadir Joshua. Namun, S2 menganggap bahwa apapun alasannya membunuh bukan suatu hal yang benar untuk dilakukan.

Pengaruh media sosial terhadap pemaknaan *Siri'*

Salah satu partisipan yaitu S3 menyampaikan bahwa paparan media sosial menjadi hal yang sangat krusial dalam pergeseran nilai *siri'* karena pandangan masyarakat yang menjadi lebih luas dan semakin melupakan esensi dalam nilai-nilai budayanya.

> *"…dengan adanya tiktok ini, anak2 ini di kampung saya itu, Subhanallah itu anak-anak masih SD, SMP kelakuannya sudah bener-bener, saya dulu ngomongnya SMP, SMA, nggak gitu. Sekarang mereka. Ya Allah, kalau ditanya harus sopan, harus gini, malah kitanya dibilang kolot ya, maksudnya kayak udah ketinggalan zaman" (S3, 168-172)*

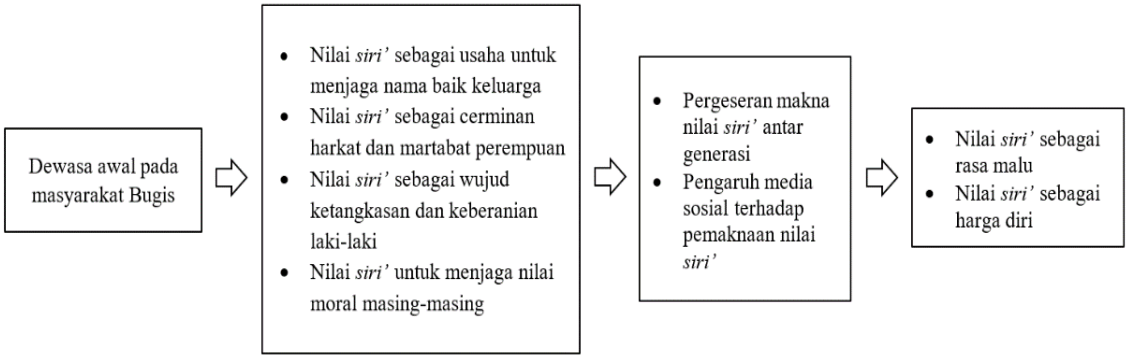
Menurut S3, hal ini disebabkan karena melalui media sosial, masyarakat semakin mewajarkan berbagai hal yang sebenarnya tidak wajar jika berkaitan dengan ajaran leluhur (S3, 237-281). Berikut contoh yang diberikan oleh S3 terkait dengan pengaruh media sosial terhadap bergesernya makna nilai siri.

©2024 Handayani, Latief, Muhtadini, Setyani

Pembahasan

Gambar 1.

Dinamika Pemaknaan Nilai siri' pada Dewasa Awal di Suku Bugis



Hasil penelitian menunjukkan bahwa *siri'* berperan dalam membangun kehidupan masyarakat Bugis. *Siri'* adalah elemen dan merupakan inti dari masyarakat Bugis (Abdullah, 1985; Mattulada, 1975). Setiap anggota diharapkan untuk bertindak dengan hormat, berintegritas, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kelompok (Andaya, 1981). Nilai *siri'* dihayati dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bugis seperti pada pekerjaan, keluarga, dan kehidupan bermasyarakat (Zainal & Wahyuni, 2018). Temuan ini menguatkan penelitian oleh Asry (2017) yang mengemukakan bahwa nilai *siri'* dipahami sebagai (1) rasa malu yang dirasakan dan diekspresikan oleh masyarakat Bugis, serta (2) sebagai sebuah nilai martabat atau semangat untuk memperjuangkan kehormatan hidup manusia.

Masyarakat Bugis menganggap keluarga sebagai fondasi yang kuat dan berperan penting dalam menjaga harmoni dan stabilitas sosial (Koentjaraningrat, 1981). Keluarga meliputi orang tua, anak-anak, serta kerabat dekat seperti kakek-nenek, saudara kandung, dan paman-bibi. Hubungan dalam keluarga dianggap sangat berarti dan saling mendukung (Meiyani, 2010). Masyarakat Bugis memiliki sistem kekerabatan yang kuat dan memberikan nilai yang tinggi pada kehormatan keluarga dan keturunan. Mereka percaya bahwa setiap individu adalah bagian dari keluarga yang lebih besar, dan tindakan individu dapat mempengaruhi reputasi dan nama baik keluarga tersebut. Oleh karena itu, dalam setiap tindakan dan keputusan, masyarakat Bugis cenderung mempertimbangkan konsekuensi sosial yang dapat mempengaruhi reputasi dan kehormatan keluarga serta keturunan mereka. Lebih lanjut, penelitian oleh Rusli (2019) juga menjelaskan bahwa masyarakat Bugis tetap memegang teguh nilai *siri'*nya walaupun telah merantau karena merasa malu dan mempermalukan keluarganya, jika membawa berita kegagalan. Sehingga masyarakat Bugis akan bekerja dengan gigih agar dapat mencapai kesuksesan yang nantinya akan mengangkat kehormatan keluarga.

Siri' dalam budaya Bugis mengacu pada prinsip-prinsip kehormatan, harga diri, tanggung jawab, kesetiaan, dan kesetaraan dalam hubungan sosial. Konsep *siri'* mencerminkan etika dan moral yang

©2024 Handayani, Latief, Muhtadini & Setyani

dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis. Pentingnya menjaga nama baik keluarga dalam budaya Bugis juga dapat ditemukan dalam tradisi pernikahan, adat istiadat, dan interaksi sosial. Pelanggaran terhadap *siri'* dapat memiliki konsekuensi serius, seperti pengucilan sosial atau penurunan status di dalam masyarakat Bugis.

Selanjutnya, hasil temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan implementasi *siri'* terhadap perempuan dan laki-laki. Implementasi nilai *siri'* dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan peran gender dalam masyarakat. Terdapat peran-peran yang diharapkan dan ditekankan bagi perempuan dan laki-laki (Kaplan, 1990). Pada umumnya, perempuan dalam budaya Bugis diharapkan untuk bersikap lembut (Millar, 1983). Mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan keluarga, mendidik anak-anak, serta menjalankan tugas-tugas domestik sehari-hari. Sehingga, perempuan Bugis harus dijaga (Idrus, 2003). Di sisi lain mereka juga diharapkan menjaga kesucian dan kesopanan dalam interaksi sosial. Salah satu implementasinya pada uang panai sebagai bentuk penghargaan bahwa perempuan dihargai dan menunjukkan keseriusan laki-laki yang melamar. Posisi perempuan Bugis yang dikaji oleh Fitriani & Siscawati (2021) menemukan bahwa sedari kecil, perempuan di Bugis diharuskan untuk mematuhi berbagai aturan dan norma sosial yang berkaitan dengan budaya siri. Penelitian Alimuddin (2020) juga menemukan tentang fenomena budaya *uang panai* yang menyimbolkan penghargaan dan penghormatan pihak laki-laki yang rela melakukan segalanya bagi perempuan yang dicintai. Sejalan dengan hal ini, budaya malu bagi perempuan juga diimplementasikan dalam adat Melayu. Perbedaan dengan nilai *siri* adalah budaya malu di Melayu didasarkan pada hukum Islam yang menjadikan malu sebagai salah satu akhlak yang perlu dijaga (Susanti, 2014).

Sementara itu, laki-laki dalam budaya Bugis diharapkan untuk memegang peran sebagai kepala keluarga dan pemimpin (Zainal & Wahyuni, 2018). Mereka bertanggung jawab dalam melindungi dan menyediakan kebutuhan keluarga secara finansial dan melindungi keluarga dari ancaman luar. Laki-laki Bugis juga diharapkan untuk menunjukkan keberanian, keahlian dalam pertempuran atau olahraga tradisional, serta memiliki kemampuan kepemimpinan. Implementasi nilai *siri'* pada laki-laki dapat berhubungan dengan ketangkasan atau keahlian fisik tertentu. Salah satu cara penyelesaian masalah tercorengnya *siri'* seseorang yaitu dengan tarung sarung atau bertarung dengan parang hingga salah satu diantaranya meninggal. Mukaromah dkk. (2022) mengemukakan bahwa pelaksanaan tarung sarung ini, walaupun melibatkan pertumpahan darah, memiliki esensi yang positif yaitu ketika terlibat dalam tarung sarung, kedua pihak perlu *alempureng* (jujur), *agettengeng* (tidak mudah goyah pada pendiriannya), *awaraningeng* (berani), dan t*udang madeceng* (musyawarah). Sehingga, tarung sarung tidak dilaksanakan dengan gegabah, namun melalui berbagai proses-proses adat yang penuh dengan nilai moral karena didasari oleh *siri'*.

Melalui implementasi nilai *siri'*, individu diharapkan untuk mematuhi prinsip-prinsip moral yang dianut oleh masyarakat, seperti kejujuran, keadilan, empati, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Menjaga moral melalui nilai *Siri'* berarti bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang dianggap benar dan etis. Ini termasuk menghindari perilaku yang merugikan atau melanggar hak orang lain,

©2024 Handayani, Latief, Muhtadini, Setyani

berlaku adil dalam interaksi sosial, memenuhi kewajiban dan tanggung jawab yang ditetapkan, serta memegang teguh nilai-nilai etika yang menghormati martabat manusia. Secara umum budaya malu di Indonesia, berdasarkan penelitian oleh Muttaqin dan Saputra (2019) yang mengemukakan bahwa rasa malu dapat membuat individu atau masyarakat mengendalikan perilaku dan tutur katanya agar tetap dapat berperilaku terhormat. Tipisnya budaya malu dalam masyarakat akan mendorong terjadinya perilaku yang tidak pantas. Sehingga sangat penting untuk menumbuhkan dan mempertahankan budaya malu agar kepercayaan antar masyarakat tetap terjaga.

Berdasarkan data hasil penelitian, saat ini ada pergeseran pemaknaan nilai *siri'* yang dimediasi karena adanya media sosial. Kemajuan teknologi, khususnya media sosial dan akses informasi yang luas memunculkan cara pandang yang baru (Haferkamp & Smelser, 1992). Dalam konteks ini, munculnya cara pandang baru karena kemajuan teknologi menjadi kekuatan penentu dalam proses reproduksi masyarakat modern. Cara pandang ini membawa perubahan dalam pemaknaan nilai *siri'* dan bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam masyarakat. Cara pandang yang baru ini juga mendorong adanya perubahan dalam norma sosial, tata nilai, dan tindakan kolektif yang lebih sesuai dengan konteks sosial yang berbeda saat ini (AlSharq, Hashim & Kutbi, 2015). Dalam konteks media sosial yang semakin dominan, individu dapat merasa terdorong untuk mempertahankan citra dan reputasi diri secara online (Gonzales & Hancock, 2011). Hal ini dapat mempengaruhi cara orang Bugis memandang dan memaknai nilai *siri'* dalam konteks kehidupan digital. Secara khusus, media sosial menggeser nilai *siri'* harga diri.

Individu dapat terpapar pada berbagai konten media sosial yang dapat mempengaruhi cara mereka melihat diri sendiri. Media sosial dapat memberikan platform untuk mengungkapkan diri, berbagi pencapaian, dan memperoleh pengakuan serta dukungan dari orang lain. Hal ini dapat memperkuat rasa harga diri individu dengan memperoleh pengakuan dan apresiasi atas identitas, karya, atau kontribusi mereka.

Kesimpulan dan Saran

Siri' memiliki peran penting dalam membangun kehidupan masyarakat Bugis. *Siri'* merupakan inti dari budaya Bugis dan mencerminkan nilai kehormatan, harga diri, tanggung jawab kolektif, dan kesetiaan dalam hubungan sosial. *Siri'* dihayati dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bugis seperti pekerjaan, keluarga, dan kehidupan bermasyarakat. *Siri'* juga dimaknai sebagai harga diri yang menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia dan mengarah pada penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Selain itu, peran gender dalam masyarakat Bugis berpengaruh terhadap implementasi nilai *siri'*. Perempuan mungkin menghadapi batasan lebih besar dalam ekspresi dan perilaku mereka untuk menjaga *siri'*, sementara laki-laki dapat menunjukkan implementasi nilai *siri'* melalui ketangkasan fisik atau keahlian tertentu.

©2024 Handayani, Latief, Muhtadini & Setyani

Perubahan sosial, nilai-nilai, dan dinamika masyarakat dapat mempengaruhi cara individu memahami dan menerapkan nilai *siri'*. Hal ini dapat terjadi karena perkembangan sosial, kemajuan teknologi, dan interaksi dengan budaya yang berbeda. Kemajuan teknologi, seperti media sosial, dapat memengaruhi persepsi nilai *siri'* dan menghadirkan tantangan baru dalam menjaga nilai *siri'*. Namun, teknologi juga dapat digunakan untuk memperkuat nilai *siri'* dengan menyediakan akses ke sumber pengetahuan yang mendukung pengembangan moral dan etika. Saran terkait penelitian selanjutnya adalah agar mengamati berbagai nilai lain di Bugis yang berkaitan dengan nilai *siri'*, sehingga dapat memahami alasan masyarakat Bugis masih mempertahankan nilai tersebut sampai saat ini.

Ucapan terima kasih: Peneliti mengucapkan terima kasih kepada ketiga informan yang berkenan meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu kelancaran penelitian ini

Daftar Acuan

Abdullah, H. (1985). *Manusia Bugis Makassar: suatu tinjauan historis terhadap pola tingkah laku dan pandangan hidup manusia Bugis Makassar.* Inti Idayu Press

Alimuddin, A. (2020). Makna simbolik uang panai' pada perkawinan adat suku Bugis Makassar di kota Makassar. *Jurnal Sosial dan Politik, 10*(2), https://doi.org/10.47030/aq.v10i2.85

Al-Sharqi, L, Hashim, K & Kutbi, I. (2015). Perceptions of social media impact on student's social behavior : a comparison between arts and science students. *International journal of education and social science*, *2*(4), 122-131

Andaya, Leonard Y. (1981). The heritage of Arung Palakka. Martinus Nijhoff.

Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, *55*(5), 469–480. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469

Asry, D. M. (2017). *Siri'* as Bugis people's dignity in qur'anic perspective. 235–241. https://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.37

Badewi, M. H. (2019). Nilai *Siri'* dan pesse dalam kebudayaan Bugis-Makassar, dan relevansinya terhadap penguatan nilai kebangsaan. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, *3*(1), 79–96. https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.1.3291

Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation?. *Qualitative health research*, *26*(13), 1802–1811. https://doi.org/10.1177/1049732316654870

Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed)*. Pearson.

Englander, M. (2012). The interview: Data collection in descriptive phenomenological human scientific research. *Journal of Phenomenological Psychology*, *43*(1), 13–35.

©2024 Handayani, Latief, Muhtadini, Setyani

https://doi.org/10.1163/156916212X632943

Fitriani, A.B., Siscawati, M. (2021). Posisi perempuan Bugis dalam tradisi, ritual dan norma budaya *siri. Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, 21*(2), https://doi.org/10.32795/ds.v21i2.2126

Gonzales, L.M. dan Hancock, T.J. (2011). Mirror, mirror on my facebook wall: effects of exposure to facebookon self esteem. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*. *14* (1), 79-83

Gusnawaty, G., Lukman, L., Nurwati, A., Adha, A., Nurhawara, N., Edy, A. (2022). Strategy of kinship terms as a politeness model in maintaining socialinteraction: local values towards global harmony. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10650

Haferkamp, H., Smelser, N. J. (1992). *Social change and modernity.* University of California Press

Idrus, N. I. (2003). To take each other: Bugis practice of gender, sexuality, and marriage. Ph.D Thesis. *Canberra: Research School of Pacific and Asian Studies.* Australian National University.

Kaplan, R. M. (1990). Behavior as the central outcome in health care. *American Psychologist*, *45*, 1211-1220. http://dx.doi.org/10.1037/0003-066X.45.11.1211

Koentjaraningrat. (1981). Pengantar antropologi. Rineka Cipta.

Makkasau, K. (2022). *Refleksi budaya dan kearifan lokal suku Bugis "konsep budaya panngaderreng di era globalisasi.* Deepublish.

Mattulada. (1975). *Latoa: satu lukisan analitis terhadap antropologi-politik orang Bugis (a descriptive analysis of the political anthropology of the buginese).* Universitas Indonesia

Meiyani, E. (2010). Sistem kekerabatan Orang Bugis di Sulawesi Selatan (suatu analisis antropologi - sosial) wija na bati in Bugis kinship system in south sulawesi a social anthropology analitical . *Jurnal Al-Qalam*, *16*(26), 181-190.

Millar, S. (1983). On interpreting gender in Bugis society. *American Ethnologist*, *10*(3), 477-493

Mukaromah, M., Hamdani, K., Saputra, S., Abas, A. R. P. R., Hidayat, I., & Wahyuni, A. S. (2022). Tudang madeceng: Transformasi nilai positif Sigajang Laleng Lipa' dalam penyelesaian sengketa non litigasi. *Al-Azhar Islamic Law Review*, 4(1), https://doi.org/10.37146/ailrev.v4i1.120

Nawawi, N. (2015). Asimilasi Lontara Pangadereng dan Syari'at Islam: Pola perilaku masyarakat Bugis-Wajo. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, *15*(1), 21. https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i1.168

Padilla-Walker, L. M., Barry, C. M., Carroll, J. S., Madsen, S. D., & Nelson, L. J. (2008). Looking on the bright side: The role of identity status and gender on positive orientations during emerging adulthood. *Journal of Adolescence*, *31*(4), 451–467.

Said, M. (2013). Konstruk teoritis manusia Bugis. *Seminar Internasional Seminar La Galigo.* https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uac

Santrock, J. W. (2011). *Life-span development (13th ed).* McGraw-Hill Higher Education.

Willig, C. (2013). *Introducing qualitative research in psychology (3rd ed).* McGraw-Hill Open University Press.

Zainal., Wahyuni, S. (2018). *Siri'* na passe dalam masyarakat Bugis di kota tanjungpinang. *Jurnal Masyarakat Maritim*, *2*(1), 34-44.

©2024 Handayani, Latief, Muhtadini & Setyani